

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang melalui masa yang pelik. Anggaran pendidikan yang sangat besar dengan berbagai terobosan program telah menimbulkan masalah mendasar dalam dunia pendidikan: kualitas, loyalitas, dedikasi dan profesional, tidak bisa digarap bagaimana menghasilkan lulusan yang berkarakter. Berdasarkan undang-undang nasional menyatakan: bahwa percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tentu saja hal ini bisa tercapai jika negara tersebut konsisten dan memiliki tekad yang kuat untuk memprioritaskan pembangunan karakter.

Pendidikan yang didukung pemerintah untuk saat ini adalah pendidikan karakter. Beberapa peraturan pemerintah secara resmi tersurat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Terdapat enam rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter, diantaranya adalah : a) Undang-Undang RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025, b) Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, c) Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, d) Arahan Presiden RI dalam Sidang kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010, e) Arahan Presiden RI pada berdasarkan pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali Tanggal 19-20 April 2010, f) Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara 11 Mei 2010, g) Peraturan presiden No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (Barnawi & Arifin, 2012: 43).

Pendidikan karakter untuk menjawab tantangan Abad ke-21, ini sangat penting, dengan beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, pada saat ini sebagaimana telah dikaji para ahli telah menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Terdapat enam tantangan di abad ke-21 seperti integrasi, ekonomi, fragmentasi politik, interdependensi, teknologi tinggi, dan kolonisasi baru dalam budaya (Daniel Bell dalam Buchori, 2005: 27). Tantangan yang ditimbulkan abad ke-21 ini baik langsung atau tidak langsung

berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Penyatuan dalam perdagangan, menyebabkan timbulnya pasar bebas yang penuh dengan persaingan dan tidak sehat. Dalam rangka memperebutkan pasar, perilaku ekonomi bisa menghalalkan segala cara, seperti riba, menipu, judi, penguasaan atas asset dan monopoli yang mematikan kelompok pengusaha kecil, menimbun barang agar terjadi ketimpangan antara *supply* dan *demand* yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara tidak wajar, dan sebagainya.

Dalam hal ini pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Koesoema, 2007; Muslich, 2011; dan Zainal, 2011). Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter (Kevin & Karen, 1999; Asmani, 2011; dan Priyambodo, 2017). Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Kemendiknas RI, 2010a; Barnawi & Arifin, 2012; dan Ningsih, 2015).

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017). Penjabarannya yaitu;

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter

religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan (Asmani, 2011; dan Ningsih, 2015). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Sub-nilai religius, antara lain, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih (Samani & Hariyanto, 2011; Zainal, 2011; dan Kusnoto, 2017).

- 2) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis, antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Muslich, 2011; Rahardjo, 2013; dan Priyambodo, 2017).
- 3) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub-nilai mandiri, antara lain, etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Koesoema, 2007; dan Yusuf, 2017).
- 4) Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-nilai gotong royong, antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti

diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Zainal, 2011; dan Wahono & Priyanto, 2017).

- 5) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-nilai integritas, antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Asmani, 2011; Samani & Hariyanto, 2011; Barnawi & Arifin, 2012; dan Yusuf, 2017).

Dari zaman ke zaman, pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan faham (Nasution, 1995; Freire et al., 2003; dan Tolchah, 2005). Dilihat dari sejarahnya, pendidikan Indonesia dapat dibagi secara urutan waktu kurang lebih, sebagai berikut: pertama, masa pra-sejarah, masa sejarah, dan zaman pra-kolonial; kedua, zaman kolonial ketika sistem pendidikan modern dari Eropa diperkenalkan; dan ketiga, zaman kemerdekaan Republik Indonesia, yang berlangsung sejak tahun 1945 hingga sekarang. Masing-masing zaman memiliki corak dan bentuk sendiri (Said & Mansur, 1953; Steenbrink, 1986; dan Suwirta, 2009).

Memasuki abad ke-21 sekarang ini, pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Guna mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung di abad ke-21 ini, bangsa Indonesia harus semakin mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap revolusi pada pendidikan di abad ke-21 (Koesoema, 2007; Sulistiwati, 2012; dan Slamet, 2014).

Selaras dengan prinsip-prinsip dalam revolusi pembelajaran (*learning revolution*), proses pembelajaran seharusnya berpijak pada pilar-pilar: *active learning, creative learning, effective learning, and joyful learning* (Hewitt, 2008; dan Hasan, Othman & Majzub, 2015). Pembelajaran juga harus berpijak pada empat pilar pendidikan menurut UNESCO (*United Nations Education, Scientific,*

and Cultural Organization), yakni: *learning to know, learning to do, learning to be, and learning how to live together* (Delors et al., 1996; dan Burnett, 2008).

Berikutnya yaitu *Fragmentation of politic* dalam rangka menuntut perlakuan lebih demokratis, adil, manusiawi dan egaliter, terkadang menimbulkan demokrasi yang kebablasan dan tindakan anarkis. Sementara itu kesaling tergantungan dalam rangka mendapatkan pengakuan dari negara lain, terkadang menimbulkan dampak terjadinya hegemoni negara yang kuat atas negara yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tinggi berupa komputer dan digital teknologi terkadang disalahgunakan untuk memprovokasi, memfitnah, adu domba, membunuh karakter, dan sebagainya. Sementara itu, adanya penjajahan baru di bidang kebudayaan menyebabkan terjadinya dekadensi moral terutama di kalangan generasi muda. Pola dan pandangan hidup yang pragmatis, transaksional, hedonistik, materialistik dan sekularistik, menyebabkan masyarakat kurang tertarik pada nilai-nilai spiritual dan cenderung mengikuti gaya dan selera hidup yang menggumbar syahwat, sera memiliki hakecenderungan hati yang keras, dan untuk mendapatkan semua itu bisa menghalalkan segala cara seperti menjual diri.

Kemudian adanya sepuluh tanda-tanda yang dapat menghancurkan zaman, masa depan suatu bangsa, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidak jujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kekerasan di antara sesama, dan tanda-tanda tersebut sudah nampak sangat jelas di Indonesia saat ini (Lickona, 2012c).

Kemudian masyarakat yang memiliki *mental block* atau penyakit mental, yaitu cara berfikir dan berperasaan yang terhalang oleh ilusi-ilusi yang sebenarnya membuat kita terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan. Gejala-gejala tersebut antara lain suka mengeluh, memiliki virus perusak atau toxic bagi orang lain, konflik batin, tidak ada perubahan kehidupan, dan tidak mau mengambil

resiko. Penyakit mental tersebut terjadi disebabkan, karena pandangan yang buruk terhadap kemampuan diri sendiri, pengalaman yang buruk lingkungan yang buruk, rujukan yang buruk dan pendidikan yang buruk. Virus perusak tersebut seperti suka menyalahkan orang lain, mencari-cari alasan, mencari-cari pembenaran, mengedepankan gengsi, malas, takut mengambil resiko, cenderung menunggu, tidak percaya diri dan buruk sangka.

Adanya distorsi terhadap pengertian karakter atau akhlak, yang terdiri dari perilaku yang baik dan yang buruk. Orang yang terlihat menjalankan agama dengan baik disebut dengan orang yang karakter dan akhlak baik. Namun orang yang akhlaknya baik itu ternyata juga melakukan tindakan dan perbuatan yang tidak terpuji, seperti merusak hutan, melakukan perdagangan ilegal, membungakan uang, melakukan korupsi, menerima suap membuang sampah sembarangan, dan bahkan melakukan hubungan terlarang. Dengan demikian orang yang dikatakan berakhlak baik itu, tidak berbanding lurus dengan kemampuan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, etika, moral, budaya dan hukum. Orang yang demikian itu telah mampu melaksanakan perbuatan yang baik, namun belum dapat menjauhkan atau melarang perbuatan yang buruk, dengan demikian, saat ini telah terjadi semacam distorsi tentang pengertian karakter, terutama yang berkaitan dengan ketidakjujuran sehingga karakter tersebut tidak berhasil mengatasi kerusakan di bidang moral.

Keadaan ini bukan hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga telah merambah ke dalam bidang politik, sosial, pendidikan, bahkan agama saat ini tengah terjadi praktek hukum transaksional dalam segala bidang kehidupan, yakni bahwa jasa atau barang yang diterima seseorang harus sebanding dengan uang yang dibayarkan. (Wiranata, 2019: 101-146). Bidang politik, tujuannya bukan lagi memperjuangkan cita-cita, atau idealisme yang mencerminkan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, melainkan lebih pada kepentingan pribadi, partai, kelompok atau golongan. Bidang sosial, bukan saja didasarkan pada semangat tolong menolong yang didasarkan atas kemanusiaan dan keikhlasan, melainkan lebih didorong oleh kepentingan tertentu. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam kehidupan rumah tangga yang berakhir hanya karena keegoisan masing-masing. Hukum transaksional dalam bidang pendidikan misalnya terlihat pada sikap

masyarakat yang memandang biaya pendidikan sebagai modal investasi yang harus kembali dan menguntungkan dengan cara tamatan pendidikan tersebut menjanjikan lapangan pekerjaan yang dapat memudahkan untuk mendapatkan uang. Akibat dari keadaan tersebut, maka program pendidikan yang menjanjikan tidak diminati kembali oleh masyarakat. Selain itu biaya pendidikan yang dikeluarkan juga harus diimbangi dengan tersedianya fasilitas yang lengkap dan baik, pelayanan dosen dan staf administrasi yang memuaskan, dan berbagai kemudahan lainnya, sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan. Pendidikan saat ini tidak lagi mengemban misi pendidikan karakter bangsa, melainkan lebih cenderung sebagai bagian dari usaha bisnis yang mencari keuntungan, dengan tidak memperhatikan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan saat ini, banyak yang melahirkan para lulusan sebagai kalajengking yang siap menggigit dengan bisa racunnya yang membahayakan. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika saat ini, berbagai tindakan kriminal dan pelanggaran hukum, norma agama, dan susila banyak dilakukan di kalangan para pelajar khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Kita ketahui bersama bahwa rumusan pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin memudar. Banyak mata pelajaran yang kurang diminati siswa, demikian pula pendidikan agama dan PKn yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia, yang terjebak pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Bahkan mata pelajaran ini sering digeser oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang diarahkan hanya untuk menghasilkannya manusia yang cerdas dan trampil serta kuat dari sisi *hard skill* saja, oleh karena itu mata pelajaran tersebut harus diimbangi dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter moral yang mengarahkan pada penguatan *soft skill*, seperti kejujuran, toleransi, humanis, egaliter, santun, kerja keras, disiplin, bersahabat, sehingga menciptakan sumberdaya manusia yang diharapkan oleh bangsa dan Negara.

Begitu banyak terjadi permasalahan di negara kita ini yang telah mengakar dan sulit untuk di tangani. Salah satu permasalahan yang telah menjadi perhatian pemerintah yang semakin meningkat pada masa sekarang adalah permasalahan-

permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah. Adapun penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyimpang tersebut adalah karena krisis nilai karakter dan moral yang dialami oleh masyarakat dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat maupun kurangnya pendidikan karakter yang didapat. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah semakin gencar lagi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian besar dari pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah.

Permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain; 1) Permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme; 2) Kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) Pelecehan seksual; 4) Perundungan atau *bulllying*; 5) Kekerasan dalam rumah tangga; 6) Kecanduan obat-obatan terlarang 7) Hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur ; 8) Kenakalan remaja.

Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak dengan usia sekolah, dimana generasi inilah yang kelak menjadi harapan bangsa dalam memimpin negara di masa yang akan datang. Sehingga pemerintah lebih giat lagi di dalam pembangunan kembali pendidikan karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah ini bertujuan untuk menekan serta menghindari krisis moral pada peserta didik sehingga mereka sebagai penerus bangsa tahu betul bagaimana caranya bertidak sesuai dengan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal penyebab dari terjadinya pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi pada nilai dan norma ini dapat dikatakan karena beberapa faktor, yakni kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis serta emosional yang aterjadi pada seorang anak lah yang menjadikan penyimpangan ini banyak terjadi dalam usia anak sekolah terutama pada usia remaja, dimana remaja memiliki emosi serta psikologis yang cenderung kurang stabil, hal ini dikarenakan dalam usia remaja mereka masih dalam tahap pencarian jati diri dan belum menemukan siapa dan akan menjadi apa mereka. Sehingga kebanyakan anak pada



usia sekolah lebih rentan terbawa akan emosi, tidak berfikir dulu sebelum bertindak atau bersikap nekat, suka mencoba hal-hal baru dan kurang bisa memfilter apa yang baik dan yang buruk bagi dirinya.

Selain beberapa faktor tersebut, faktor pembawaan karakter dan psikologis yang didapat dari didikan orang tua di dalam rumah yang menjadi tempat dimana ia menghabiskan banyak waktu juga memiliki pengaruh besar dalam pembangunan serta penanaman nilai karakter dari seorang anak. Dimana pendidikan karakter itu pertamakali didapatkan dari orang tuanya sampai ia menginjak usia sekolah pun orang tua tetap menjadi pendamping utama dalam penanaman nilai-nilai karakter serta moral pada anak.

Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan karakter inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk menjadikan pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan di dalam pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, berbunyi;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” yang mana hal ini kemudian dapat dilihat dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah dilakukan penanaman nilai-nilai budi pekerti dan moral melalui beberapa sisipan dari aktivitas pembelajaran-pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas”

Banyak permasalahan yang sulit ditangani di negeri ini, baik itu dalam hal pembelajarannya, sumber daya manusia, infrastruktur hingga yang menjadi permasalahan utama yaitu pendidikan karakter, dalam membahas mengenai permasalahan pendidikan karakter ini tidak akan pernah ada habisnya terutama dalam hal pendidikan karakter yang menyangkut pada nilai moral peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, dan menghormati orang lain, (Yunita & Anggraini, 2020).

**Dodi Ahmad Haerudin, 2023**

*Model Pendidikan Karakter Kinerja Siswa SMA Di Kabupaten Kuningan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa metode seperti pendidikan agama, dorongan diri sendiri, dorongan dari orang lain maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan terutama di dalam perealisasi pendidikan di Indonesia, yang mana Indonesia pada saat sekarang dapat dikatakan telah mengalami krisis moral di dalam diri siswa itu sendiri, terutama pada siswa yang menginjak usia remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter sejak usia dini dari sekolah, maupun dari orang tua sebagai pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak, ditambah lagi dengan kondisi mental pada anak yang tidak stabil hingga menyulitkan anak dalam hak mengontrol emosi serta kesulitan dalam hal menyaring segala dari teknologi informasi apa yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya dan mengakibatkan timbulnya pemberontakan, tidak berfikir dulu sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosinya.

Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi sangat penting peranannya mengingat telah terjadi perubahan yang sangat radikal dalam kehidupan manusia. Pada awal abad ke-20, sebuah masa datang yang ditandai oleh perubahan social termasuk terjadinya imigrasi, urbanisasi, dan perubahan teknologi. Pergeseran struktur masyarakat tersebut semakin menguatkan postulat bahwa pendidikan karakter harus di implementasikan ke dalam semua level pendidikan. Istilah pendidikan karakter memiliki sejarah yang kaya dengan mendapatkan banyak pengaruh sosial dan budaya. Karakter yang diadopsi dan dinilai oleh konstituen tertentu dapat bervariasi diseluruh demografi, keluarga, dan konteks sekolah. Konteks sekolah yang dimaksud berkaitan dengan beragamnya ras, agama, latar belakang budaya, etnis, status sosial ekonomi dan wilayah, pendidikan karakter juga dapat dikatakan bersifat sangat subjektif (Puspita, 2019: 85-92). Namun, perlu juga kita memahami pernyataan Lickona yang menyebut pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebaikan. Lickona yang dikutip Prestwich menjelaskan bahwa kebaikan atau kebajikan tersebut adalah seperangkat nilai-nilai inti yang dituntut oleh masyarakat sekeliling kita.

Pendidikan karakter juga memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi, yaitu ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Keteraturan literatur. Artinya, dalam setiap tindakan selalu diukur berdasarkan pada hierarki nilai yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsipnya, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut akan datangnya risiko.
- 3) Otonomi. Seseorang akan menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang dalam menginginkan apa yang dipandang baik olehnya (Rosidatun, 2018).

Selain beberapa ciri dasar pendidikan karakter di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam menerapkan pendidikan karakter. Menurut Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pendidikan karakter dapat diuraikan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi setiap siswa/mahasiswa agar dapat berpikir baik dan berperilaku baik yang sesuai dengan falsafah dan nilai-nilai Pancasila.
- 2) Perbaikan dan penguatan. Hadirnya pendidikan karakter juga bertujuan untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Sebagai penyaring. Pendidikan karakter bertujuan juga untuk membantu mahasiswa dan masyarakat dalam memilah dan memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat (Asmani, 2011).

Menurut Lickona (2012) ada tujuh alasan pendidikan karakter harus disampaikan diantaranya: 1) Cara terbaik untuk menjamin siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, 2) Cara untuk meningkatkan prestasi

akademik, 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral dan berkonotasi positif dari pada netral, sehingga seseorang dengan kualitas moralnya dia akan menunjukkan karakternya, maka pendidikan membangun karakter, secara implisit menyiratkan bahwa sifat atau pola perilaku dibangun di atas aspek moral yang positif atau baik dari pada negatif atau buruk yang mana di kaitkan dengan kekuatan secara langsung dengan politik (Lickona, 2012). Salah satu kriteria utama kekuatan karakter yaitu memenuhi seluruh potensi dan aspirasi individu dalam membangun kehidupan yang baik untuk kepentingan diri sendiri, orang lain, dan bangsa. Lebih lanjut komponen karakter yang dibagi dalam tiga komponen besar yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, komponen tersebut dapat mengantarkan seseorang pada sebuah karakter yang baik (Lickona, 2008).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik dan buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati (Budiningsih, 2004). Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian (Fadhillatie, 2018: 114-122). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Konferensi ASPEN menyepakati terdapat enam poin utama sebagai pembangunan atau pendidikan karakter, karakter-karakter tersebut antara lain sebagai berikut;

dapat dipercaya, menghormati orang lain, bertanggung jawab, adil, cinta dan perhatian, masyarakat yang baik (Mariati, 2010).

Pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan dalam bingkai utuh dan holistik baik dari segi pembelajaran maupun budaya sekolah, hal ini agar terjadi pengintegrasian yang menyeluruh pada seluruh aspek (Kurniawan & Setiyowati, 2021). Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan (Halqi & Muliadi, 2020: 275-286).

Pembentukan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Marzuki & Haq, 2018). Pembentukan karakter merupakan pengembangan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan (Mariati (2010). Dengan demikian pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku (Mulyadin & Jaedun, 2019).

Selanjutnya terdapat sebelas prinsip-prinsip pembentukan karakter dapat berjalan efektif yaitu mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai - nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, menciptakan komunitas sekolah/ perguruan tinggi yang penuh perhatian, memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral, membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan tantangan implementasi pendidikan karakter disekolah, mendorong motivasi peserta didik, melibatkan staf sekolah sebagai

komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pembentukan karakter, menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pembentukan karakter, melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembantuan karakter, mengevaluasi karakter sekolah atau perguruan tinggi, fungsi staf sebagai pembentukan karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik pembentukan karakter dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukung seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik dan perkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik (Lickona, 2012).

Pembentukan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai, dengan memfasilitasi mengenai akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui pembelajaran baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas (Mutiar, Zein. Sumarsih, hartoyo, 2013). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi atau materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai menjadikan perilaku.

Remaja adalah fase paling penting dalam pembentukan karakter, terutama melalui pembelajaran di kelas. Di masa remaja merupakan usia yang sedang mencari jati diri atau identitas mereka, saat proses pencarian jati diri, biasanya remaja selalu ingin mencoba apa saja yang mereka sukai dan cocok untuk diri mereka sendiri, disamping itu pula biasanya remaja mencari bentuk dirinya kelak untuk masa depannya. Ketika masa pencarian jati diri terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dialami oleh remaja yang cenderung kepada perilaku kenakalan remaja, tingkat agresifitas yang tinggi, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas, tawuran, tindak kriminal, homoseksual, melarikan diri dari rumah, hal ini merupakan contoh dari permasalahan-permasalahan remaja yang disebut dengan kenakalan remaja pada masa pencarian jati diri, karena remaja akan selalu merasa benar (Santrock, 2011).

Pada masa remaja, perilaku menyimpang tidak disebut dengan kejahatan melainkan disebut dengan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena remaja berada pada masa pencarian jati diri dan ingin melakukan segala hal termasuk hal-hal yang sifat negatif untuk sekedar coba-coba. Berbeda dengan orang dewasa yang melakukan hal-hal negatif seperti tindak kriminal tersebut berdasarkan niat dari dalam diri. Jika remaja melakukan perilaku menyimpang seperti kabur dari rumah, melanggar peraturan sekolah, masuk geng motor, sehingga melakukan tindak kriminal seperti pencurian maka itu disebut dengan kenakalan remaja. Sedangkan orang dewasa, yang melakukan tidak kriminal disebut dengan kejahatan. Kemudian kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, maka akan mendapat sanksi hukum (Ali & Asrori, 2011). Masalah kenakalan remaja sendiri merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran. Disamping itu suatu tindakan menyimpang dapat berkembang ketika perilaku dari si penyimpang itu dapat penguatan (*reinforcement*) melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang.

Perkembangan remaja merupakan sebuah usaha penyesuaian diri (*coping*). Segala sifat dan karakteristik remaja yang selalu ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu dapat membawa dampak positif bila disalurkan kepada hal positif, tetapi juga akan membawa dampak yang negatif bila disalurkan kepada hal-hal yang negative, jadi tergantung langkah yang diambil saat itu. Hal ini yang bisa menyebabkan timbulnya berbagai perilaku menyimpang pada remaja (Petro Blos dalam Sarwono 2012).

Kemudian kenakalan remaja terbagi menjadi empat bagian, seperti kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain diantaranya perkuliahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, kemudian kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasa, kemudian kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan kenakalan yang melawan status seperti membolos, minggat dari rumah (Jensen dalam Sarwono, 2012). Beberapa kenakalan remaja tersebut dapat mengarah pada tingkat perilaku yang

menyimpang hukum dan merupakan jalur negatif yang dipilih. Perilaku menyimpang sebagai perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku (Budirahayu dalam Bagong & Narwoko, 2004). Permasalahan yang terjadi pada remaja sendiri merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran. Perilaku menyimpang dapat berkembang ketika perilaku dari si penyimpang itu dapat penguatan (*reinforcement*) melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang. Jadi terdapat dukungan terhadap perilaku menyimpang.

Dalam kehidupan remaja SMA memang rentan akan terjadinya perilaku menyimpang yang disadari atau tidak disadari, hal ini disebabkan karena kebutuhan remaja untuk dapat diterima dalam lingkungan pergaulannya dan juga rasa keingintahuan remaja yang cukup tinggi seperti mencoba-coba merokok, menggunakan narkoba, dan lain sebagainya, serta kurangnya perhatian dari orang tua. Kenyataannya remaja maupun sebagian orang tua menganggap kenakalan remaja hanyalah tingkah laku yang sederhana, sebenarnya tidak hanya sebatas itu melainkan lebih luas yang dapat dilihat dari pembagian golongan bentuknya, tergantung pada norma dan peraturan yang dilanggarnya. Agar kenakalan yang masih sederhana tidak terus meningkat menjadi lebih mengkhawatirkan dan agar dapat mengatasinya secara tepat maka kita perlu melakukan penggolongan terhadap kenakalan remaja tersebut kepada golongan bentuk yang sesuai.

Sedangkan faktor-faktor pribadi meliputi pengendalian yang rendah, pengaruh teman sebaya yang negatif, identitas diri yang rendah, dan tidak adanya harapan terhadap pendidikan (Santrock, 2002). Penyebab kenakalan remaja merupakan faktor pribadi keturunan genetik, faktor fisik dan faktor mental, faktor sosial kekuatan sosial seperti dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang terkandung pada masyarakat, faktor keluarga seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan, orang tua yang cacat, pengajaran orang tua terhadap anak mengenai norma dan etika, faktor psikologis seperti subnormalitas mental, penyakit mental, ketidakseimbangan kepribadian, ketidakstabilan (emosional), dan faktor akademis seperti suasana sekolah, kasus putus sekolah, ketidak tertarikannya dalam kegiatan akademik, kelompok sebaya, ketidak pedulian guru



terhadap siswa (Chingtam, 2015). Senadadengan pendapat tersebut bahwa tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi karena kurangnya keterlibatan siswa di sekolah. Remaja yang tidak pernah menyapa guru, tidak menyelesaikan tugas sekolah dan tidak mematuhiperaturan sekolah dapat menyebabkan meningkatnya kenakalan pada diri remaja tersebut hal ini penyebab umunya adalah sebuah pemberontakan dari hal yang tidak tersampaikan (Bender, 2012).

Penurunan keterlibatan siswa di dalam sekolah dapat menuntun remaja pada peningkatan kenakalan dan penggunaan narkoba dari waktu ke waktu (Wang, M.T. & Fredricks, 2014). Selain itu, studi memperkirakan sebanyak 40% - 60% remaja menunjukkan tanda-tanda kurangnya keterlibatan seperti sikap apatis, kurang berusaha, tidak mau terlibat dan tidak memperhatikan. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak mau terlibat dalam aktivitas sekolah adalah kurangnya keinginan untuk berprestasi pada siswa serta ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri pada aktivitas sekolah, guru yang kurang mampu untuk memahami perbedaan kemampuan dari masing-masing siswa dan penyampaian pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa merasa pelajaran tersebut membosankan bahkan terlalu sulit untuk mereka pahami (Murray dkk, 2014).

Permasalah tentang kenakalan remaja, penanaman nilai-nilai moral ini sangat penting karena tidak terlepas dari situasi dan kondisi dalam lingkungan secara nyata dan keadaan sosial di masyarakat, maupun situasi politik di dalam Negara. Seperti banyaknya provinsi yang menginginkan kemerdekaan dan terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Adanya para pemimpin-pemimpin negeri ini yang belum memiliki moral yang baik, seperti yang terjadi baru-baru ini salah satu anggota DPR menonton film/gambar porno saat sidang Paripurna. Lalu, adanya kejahatan-kejahatan yang merajalela di lingkungan sosial siswa seperti tawuran, merokok, berpacaran diluar batas, serta remaja saat ini jika dinasehati guru akan selalu merasa di marahi atau diberi kekerasan, mental remaja saat ini sangat minim yang menimbulkan cepat prustasi dan sangat mudah putus asa, sehingga terjadi lah kenakalan remaja yang menyebabkan rusaknya generasi bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral sangat perlu untuk

dilaksanakan agar dapat merubah bangsa menjadi lebih baik lagi dan dapat diterima oleh masyarakat (Mustofa & Setiyowati, 2021).

Permasalahan karakter kinerja abad 21 memang lebih kompleks, dimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala kehidupan sudah menjadi hal yang biasa. Karakter kinerja akan banyak terpengaruh oleh perkembangan teknologi di abad 21 ini. Maka pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menopang karakter kinerja, ada 3 keterampilan yang harus dikuasai siswa saat ini yaitu; 1) *life and career skills*, 2) *learning and innovation skills*, dan 3) *Information media and technology skills*, *life and career skills* adalah skil yang sangat penting bagi perkembangan karakter kinerja siswa (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan hidup dan karir ini yang akan menjadi bekal siswa dalam menguatkan karakter kinerja yang akan dijadikan bekal didunia kerja. Karakter kinerja sebagai kepribadian yang mewakili nilai-nilai kualitas kerja yang dimiliki individu dalam rangka meraih kesuksesan kerja dan kesuksesan hidup.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah SMA ataupun MA Negeri dan Swasta yaitu SMA Negeri 1 Kuningan, SMA Binaul Ummah, MAN 1 Kuningan dan MAS Ma'arif Kadugede. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan hasil wawancara dengan empat sekolah tersebut, bahawasanya sekolah mengalami kesulitan dalam menerapkan karakter pada siswa, terutama karakter kinerja. Kemudian lebih lanjut kepala sekolah dari keempat sekolah tersebut menegaskan bahwa dalam penanaman karakter kinerja di SMA yang ada di Kuningan terdapat dalam seluruh mata pelajaran, namun karena yang paling dekat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan mata pelajaran Agama memang mendapatkan porsi yang lebih banyak dari pada mata pelajaran lain. Penanaman karakter kinerja juga dapat diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran atau budaya disekolah, seperti kegiatan intra kurikuler dan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu contoh bentuk penanaman nilai-nilai moral yang baik. Kemudian terdapat pula bahwa penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Dari hasil observasi lapangan dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, bahwasanya karakter kinerja siswa SMA di Kabupaten Kuningan masih kurang memuaskan, hal ini terlihat dari beberapa indikator yang menjadi bahan pertanyaan peneliti kepada guru ataupun kepala sekolah. *Pertama*, siswa SMA Kuningan untuk tingkat keterlambatan masuk sekolah masih tinggi untuk kelas sekolah elit yaitu sekitar 8% dari jumlah siswa. *Kedua*, masih ada kurang lebih 10% siswa yang sering terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. *Ketiga*, kepercayaan diri siswa tidak begitu tinggi hanya sekitar 80%, seharusnya untuk sekolah yang siswa-siswanya adalah siswa terpilih tingkat percaya dirinya 90% lebih. Dari 3 (tiga) indikator tersebut kita bisa simpulkan bahwasanya karakter kinerja siswa SMA di Kabupaten Kuningan masih rendah.

Empat sekolah yang menjadi sampel di Kabupaten Kuningan merupakan salah satu SMA favorit di Kuningan. Konsep pendidikan karakter diperluas sebagai meningkatkan hasil kerja terbaik serta perilaku etis terbaik membutuhkan konsep karakter yang lebih luas. Berdasarkan penelitian SMA, konsep karakter terbagi menjadi dua bagian penting dan saling berhubungan yaitu karakter kinerja dan karakter moral. Dengan demikian, pembentukan karakter kinerja dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku.

Kemudian, kendala pelaksanaan penanaman karakter kinerja diantaranya adalah adanya pengaruh dari lingkungan baik itu melalui masyarakat ataupun media elektronik. Sedangkan faktor-faktor pendukung pembentukan karakter kinerja di SMA yang ada di Kabupaten Kuningan yaitu terdapat nilai-nilai karakter yang merupakan hasil dari MGMP setiap mata pelajaran yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut sedang dimaksimalkan melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

Faktor penghambat pembentukan karakter kinerja siswa SMA di Kabupaten Kuningan yaitu dari siswa itu sendiri yang melakukan pelanggaran berupa tidak jujur dalam mengerjakan tugas, ketidak disiplin dan adanya pengaruh dari lingkungan luar maupun dari teman sebaya mengajak berbuat buruk. Selain itu, adanya sekolah yang menganggap remeh terhadap nilai-nilai moral sehingga siswa identik melanggar. Oleh karena itu peneanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter kinerja siswa harus tetap konsisten dengan dukungan dari semua pihak, baik itu orang tua, guru, karyawan dan terlepas dari kebijakan sekolah dari kepala sekolah, dan siswa serta memperluas jaringan kerja sama dari berbagai pihak untuk melancarkan program-program kegiatan sekolah yang berkenaan dalam penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter kinerja. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan SMA di Kabupaten Kuningan, masih adanya masalah-masalah tersebut yang timbul di sekolah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul model pendidikan karakter kinerja siswa SMA di Kabupaten Kuningan.

### **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana model pendidikan karakter kinerja yang diterapkan pada sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan?
2. Apakah faktor-faktor penghambat terhadap efektifitas model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana model pendidikan karakter kinerja yang efektif dalam menguatkan karakter kinerja siswa di sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis model pendidikan karakter kinerja yang diterapkan pada sekolah menengah atas di kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat terhadap efektifitas model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menengah atas di kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengembangkan model pendidikan karakter kinerja yang efektif dalam menguatkan karakter kinerja siswa di sekolah menengah atas di kabupaten Kuningan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat/ signifikansi dari segi teori.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan bahwa tujuan menjadikan karakter siswa yang harus dimiliki ada tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, dimana telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita saat ini, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa malu, tanggungjawab, kepedulian sosial dan sebagainya. Secara umum penelitian ini menjadikan sumbangan pengetahuan tentang pengembangan model pendidikan karakter kinerja siswa, dan menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter bangsa yang bisa dibanggakan dihadapan bangsa lain, kemudian bias dikembangkan di dunia pendidikan.

##### 2. Manfaat/ signifikansi dari segi kebijakan.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan arah kebijakan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Jika kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah dapat mendukung berjalannya pendidikan karakter kinerja yang telah dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan akan membawa arah baru bagi perkembangan karakter kinerja siswa di sekolah.

##### 3. Manfaat/signifikansi dari segi praktik.

Penelitian ini secara teoritis dan praktis akan bermanfaat bagi SMA di Kabupaten Kuningan yang akan menjadi obyek penelitian dalam rangka melihat dan mengidentifikasi pengembangan model pendidikan karakter kinerja dalam menciptakan lulusan yang berkualitas. Diharapkan pendidikan karakter kinerja ini dapat diterapkan dan menjadi model di sekolah lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian dan alternative bagi sekolah dalam mengimplementasikan pengembangan model pendidikan karakter kinerja siswa di SMA untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

##### 4. Manfaat/signifikansi dari segi isu aksi sosial.

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi pengajar, siswa, politikus, negarawan, pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan pendidikan karakter kinerja karena dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.